BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pemahaman Konsep
2. Pengertian Etiket

Pengertian Etiket menurut Aidhil Pratama bahwa etiket juga mempunyai perbedaan pandangan mengenai pengertian dari etiket. Pada dasamya etika berasal dari bahasa perancis yaitu Etiquette. Etiquette merupakan sebuah kartu undangan yang digunakan raja-raja Perancis untuk mengadakan suatu pertemuan resmi, resepsi dan pesta untuk elite kerajaan dan bangsawan. Pengertian etiket menurut Robin W. Lovin yaitu menunjuk pada sifat keyakinan, paraktik kelompok masyarakat yang ada hubungannya dengan kultur atau kebudayaan.

Dalam pertemuan para ahli tersebut disepakati mengenai aturan dan tata krama yang dipatuhi, seperti (tata busana), cara berbicara, cara bersalaman, cara duduk, dan cara bertamu dengan perilaku yang sopan santun dalam pergaulan baik dalam acara formal atau resmi. Namun bermacam-macam tafsiran dapat memberikan arti bahwa etiket ini seperti sopan santun, tata krama, tata pergaulan perilaku dan sebagainya. Jadi kata Etiket dapat diartikan dengan tata cara, sopan santun atau tingkah laku yang baik, jadi kesemuanya itu dapat dimaksukkan dalam satu kesimpulan, mendidik atau menjadikan manusia lebih baik lagi[[1]](#footnote-2).

Etiket pula diartikan sebagai peraturan atau ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam bergaul atau berhubungan dengan orang lain[[2]](#footnote-3). Dengan adanya etiket dalam diri setiap orang maka tercermin pulalah suatu sikap, tutur kata, dan perilaku yang dapat menciptakan keharmonisan dan keeratan antara hubungan guru dengan siswa lebih nyaman. Contoh-contoh yang sering dijumpai dalam kehidupan organisasi yaitu etiket bertamu, menerima telepon dan lain sebagainya. Bertamu merupakan aktivitas yang sering dan lumrah yang dilkukan oleh manusia, begitu juga dalam berorganisasi. Berkomunikasi melalui telepon merupakan aktivitas yang sudah biasa, bahkan termasuk aktivitas dominan yang dilakukan oleh setiap organisasi. Dengan berkomunikasi melalui telepon segala usaha dan permasalahan organisasi dapat diselesaikan dengan baik dan relatif lebih cepat. Adapun manfaat dari etiket sebagai berikut[[3]](#footnote-4):

1. Membuat seseorang disegani, dihormati dan disenagi orang lain
2. Mendapat kemudahan dalam hubungan baik dengan orang
3. Memberi keyakinan pada diri sendiri dalam setiap situasi
4. Dapat memelihara suasana yang baik dilingkungan keluarga, tempat keija, dan antara teman.
5. Pengertian Etika

Dalam buku karangan J. Verkuyl dikatakan bahwa istilah Etika berasal dari kata ethos (Yunani) yang berarti kesusilaan, perilaku, kebisaan, perasaan batin dan kecenderungan hati yang membuat seseorang melakukan perbuatan.[[4]](#footnote-5) Dalam pengertian etika dapat berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri sendiri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti bahwa etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain.[[5]](#footnote-6)

Etiket dan etika adalah hal yang menyangkut perilaku manusia[[6]](#footnote-7). Jika dilihat dari perbedaan etiket dan etika, etika selalu berlaku walaupun tidak ada saksi mata. Etika bersifat jauh lebih absolut atau mutlak. Etika memandang manusia dari segi dalam. Etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, etiket tidak berlaku saat tidak ada orang lain atau saksi mata yang melihat. Etiket bersifat relatif, etiket hanya memandang manusia dari segi lahiriah saja. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan oleh manusia[[7]](#footnote-8)

Dengan ini menjadi jelas bahwa etika tidak sama dengan etiket. Etiket hanya menyangkut perilaku lahiriah yang menyangkut sopan santun atau tata krama. Dalam penggunaan sehari-hari di Indonesia, lebih banyak etika disalah artikan sebagai etiket[[8]](#footnote-9).

Istilah etika ditinjau dari segi makna atau arti, hampir sama dengan istilah moral. Tetapi dalam pemakaian ilmiah, moral biasanya hanya menyangkut kebaikan atau keburukan secara lahiriah atau dari apa yang teijadi, yakni perbuatan yang khusus atau spesifik[[9]](#footnote-10). Jika dilihat dari makna atau arti etika lebih mengarah pada tindakan yang sadar dan disegaja. Etika adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja sebagai hasil dari keputusan yang tegas berdasarkan analisa dan olahan akal budi yang menyangkut pemikiran sistematik tentang kelakuan, motivasi dan keadaan batin yang menyadarinya. Etika berbungan erat dengan kelakuan manusia dan cara manusia melakukan perbuatannya. Kelakuan yang dinyatakan dengan perbuatan itu menunjuk pada dua hal, yakni positif dan negatif. Pengertian positif menunjuk pada hal yang baik. Sedangkan pengertian negatif menunjuk kepada hal yang jahat atau tidak baik[[10]](#footnote-11). Disamping itu berbicara tentang etika tentunya tidak terlepas dari ajaran tentang tindakan atau perbuatan manusia, yang dinilai berdasarkan suatu norma etis. Etika berbicara tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang apa yang benar dan apa yang salah.

Dalam karangan Robert P. Borrong dikatakan bahwa etika adalah suatu uraian tetang bagaimana seseorang seharusnya hidup atau berkelakuan yang lain atau berperilaku terhadap yang lain agar pada satu pihak tindakannya itu mencerminkan kebenaran dan kebaikan pada dirinya, dan pada lain pihak sekaligus mencerminkan norma keadilan, kebenaran dan kasih terhadap sesamanya[[11]](#footnote-12).

Dari pengertian etika dapat disimpulkan bahwa etika merupakan perilaku (perbuatan) yang dilakukan dengan sengaja sebagai hasil dari keputusan yang tegas berdasarkan analisa dan olahan akal budi.

1. Pengertian Siswa Kristen

Siswa adalah komponen dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Siswa adalah orang selalu bersama-sama dengan gurunya diamanapun gurunya berada. Siswa Kristen bukan saja bertujuan untuk mencari ilmu pengetahuan tapi juga pengabdian diri kepada Tuhan Yesus. Siswa kristen adalah anak-anak yang mau diajar dan belajar tentang kebenaran Finnan Tuhan dan mau mengikut serta mengabdikan diri kepada Dia[[12]](#footnote-13).

1. Penghargaan terhadap Guru 1. Penghargaan

Pengahargaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan menghargai, dan penghormatan[[13]](#footnote-14). Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan pada perorangan atau kelompok jika mereka melakukan suatu keunggulan di bidang tertentu. Penghargaan adalah perbuatan menghargai atau sebagai bentuk apresiasi. Penghargaan yang biasanya diberikan kepada setiap orang misalnya dalam bentuk medali, piala, gelar, sertifikat, dan sebagainya[[14]](#footnote-15).

Biasanya guru yang barn memberikan pelajaran kepada peserta didik tentunya banyak sekali siswa-siswa yang sedang ribut pada saat pembelajaran dimulai dalam ruangan kelas. Tetapi guru yang baru masuk kelas ada beberapa siswa yang ribut ketika pembelajaran berlangsung bahkan mengantuk di kelas, sehingga dapat menunggu siswa yang lain. Kondisi semacam itu guru yang baru masuk mamendapat tanggapan bahwa siswa yang berbuat salah, berbuat gaduh, mengganggu, dan melakukan tindakan yang kurang disiplin. Namun kebanyakan peserta didik mencari cara yang lain agar mendapat perhatian dari guru, orang tua, bahkan masyarakat di sekitamya, tetapi cara yang biasanya dilakukan agar mendapat perhatian dari guru yang baru yaitu mengganggu teman, ribut, serta berkelahi.

Di sisi lain, guru yang baru harus memperhatikan perilaku-perilaku peserta didik yang negatif, dan mengeliminasi perilaku-perilaku tersebut agar tidak terulang kembali. Guru biasnya mencontohkan berbagai perilaku peserta didik yang negatif, misalnya melalui ceritera iustrasi, dan memberikan pujisn kepada mereka karena tidak melakukan perilaku negatif tersebut. Namun akhir-akhir ini banyak perilaku negatif yang dilakukan pleh para peserta didik, bahkan melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Demikian halnya dalam pembelajaran guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindakan disiplin. Sering kali guru memberikan hukuman kepda peserta didik tanpa melihat latar belakang kesalahan yang dilakukannya, jarang guru memberikan hukuman melalui batas kewajaran pendidikan, dan banyak guru memberikan hukuman kepada peserta didik tidak sesuai dengan jenis kesalahan[[15]](#footnote-16).

1. Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Inrdonesia adalah orang yang (mata pencahariannya, profesinya) mengajar[[16]](#footnote-17). Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Gum adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan[[17]](#footnote-18). Gum bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal[[18]](#footnote-19). Gum adalah figur manusia yang menempati posisi dan pemegang peranan penting dalam pendidikan[[19]](#footnote-20).

Gum adalah seorang teladan yang patut dicontoh oleh para murid. Dalam UU Gum dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 menyatakan bahwa gum adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan Formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menegah. [[20]](#footnote-21)

Dewasa ini, pengaruh globalisasi semakin berkembang dikalangan pelajar yang hams menuntut seorang gum agar lebih siap dan mampu membawa anak didiknya ke arah yang baik agar tetap menjadi generasi bangsa yang bermoral. Di samping itu, seorang gum juga perlu mendapatkan kesejahteraan hidup, dan salah satu cara untuk mensej ahterakan guru adalah memberikan penghargaan terhadap profesi guru.

1. Peranan Guru dalam Membentuk Etiket Siswa

Guru sebaiknya memberi contoh yang baik bagi muridnya. Keteladanan seorang guru adalah perwujudan realisasi kegiatan belajar mengajar dan menanamkan sikap kepercayaan kepada murid. Guru yang berpenampilan baik dan sopan akan mempengaruhi sikap murid demikian juga sebaliknya. Selain itu di dalam memberikan contoh kepada murid, guru harus bisa mencontohkan bagaimana bersifat objektif dan terbuka pada kritikan serta menghargai pendapat orang lain.

Guru harus bisa mempengaruhi dan mengendalikan muridnya. Perilaku dan pribadi guru akan menjadi bagian yang ampuh untuk mengubah perilaku murid. Guru hendaknya menghargai potensi yang ada di dalam keberagaman murid. Seorang guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan ilmu pengetahuan atau perkembangan intelektual saja, namun juga harus memperhatikan perkembangan pribadi anak didiknya baik perkembangan jasmani atau rohani.[[21]](#footnote-22)

Biasanya guru baru yang memberikan perhatian kepada peserta didik ketika ribut, tidak memperhatiakan, atau mengantuk di kelas, sehingga menunggu peserta didik berperilaku buruk. Kondisi tersebut sering kali mendapat tanggapan yang salah dari peserta didik, mereka beranggapan bahwa jika ingin mendapat perhatian atau diperhatikan oleh guru, maka harus berbuat salah, berbuat gaduh, mengganggu, dan melakukan tindakan yang kurang disiplin. Kebanyakan peserta didik tidak tahu bagaimana cara yang tepat mendapat perhatian dari guru, orang tua, dan masyarakat di sekitamya, tetapi mereka tahu cara mengganggu teman dan cara membuat keributan serta perkelahian, dan ini kemudian yang mereka gunkan untuk mendapatkan perhatian.

Di sisi lain, guru harus memperhatikan perilaku-perilaku peserta didik yang negatif, dan mengeliminasi perilaku-perilaku tersebut agar tidak terulang kembali. Guru biasnya mencontohkan berbagai perilaku peserta didik yang negatif, misalnya melalui ceritera iustrasi, dan memberikan pujisn kepada mereka karena tidak melakukan perilaku negatif tersebut. Namun akhir-akhir ini banyak perilaku negatif yang dilakukan pleh para peserta didik, bahkan melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Demikian halnya dalam pembelajaran guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindakan disiplin.

1. Landasan Alkitab

1. Tanggung Jawab Seorang Guru

Dalam ajaran Kristen, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan pendidikan. Guru dalam mendidik harus menjadikan Alkitab sebagai salah satu sumber idealisme dan patokan utama dalam pengajarannya sebab dalam Alkitab tersikap tentang tanggung jawab seorang guru yang dapat diamalkan dalam tugas pengabdiannya. Dalam konteks Kristen, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan pendidikan. Seorang pendidik harus mengajar tanpa dibatasi waktu dan ruang sebagaimana yang dikemukakan dalam Alkitab bahwa “ haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (Ul. 6:7)”. Alkitab sebagai salah satu sumber idealisme bagi guru menjadi patokan utama dalam pengajarannya. Alkitab ialah firman Allah yang menjadi sumber utama dalam mendidik dan mengajar22.

Kitab Peijanjian Lama memperlihatkan tanggung jawab seorang guru, dimana Allah sendiri menjadi guru agung bagi umatnya. Allah sendiri yang mengajar dan memberi petunjuk kepada umat-Nya melalui karya dan perintah-Nya seperti yang difirmankan dalam Mazmur 32:8 “Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus

ditempuh, Aku hendak memberi nasehat, mataku tertuju kepadamu”. Seorang Guru harus memberi nasehat kepada peserta didik kemudian mengamati mereka menjalaninya atau tidak[[22]](#footnote-23). Allah sebagai guru agung bagi umat-Nya bukan hanya sebagai pengajar melainkan menuntun dengan petunjuk, membimbing dan mendisiplinkan dengan nasehat dan peringatan serta terns memperlihatkan kehidupan umat-Nya. Tanggung jawab seorang guru juga ditampilkan oleh Abraham. Keterpanggilan Abraham menjadi titik awal kehidupan imanya yang kemudian menjadi nenek moyang umat pilihan atau bangsa Israel bahkan Allah yang menjadi pokok sentral dari pengajarannya. Pengalaman Abraham ini mengarah pada tanggung jawab sebagai guru disamping sebagai Imam yang merupakan perantara Allah dengan umat-Nya. Sebagai yang dikemukakan oleh E Homrighousen bahwa[[23]](#footnote-24):

“Abraham menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Sebagai bapak bangsanya, dia bukan saja imam yang merupakan pengantara Allah dengan umat-Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun-temurun”

Sebagai guru, Abraham bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran yakni mengajarkan perbuatan-perbuatan Allah, mendidik dan membina keluarganya dengan bijak dan hormat. Keluarga Abraham sebagai teladan yang harus saling mengasihi dan memiliki relasi yang intim dengan pencipta-Nya. Keberadaan Abraham ini diakui sebagai guru yang baik dan guru yang berhasil membina dan menuntun anak-anaknya

dan keturunannya, supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan dengan menerapkan keberadaan dan keadilan (Kej. 18:19).

1. Sikap Terhadap Didikan atau Ajaran

Dalam pengertian Alkitab, sikap dan perilaku di tengah-tengah masyarakat, dapat mempengaruhi sikap serta perilaku orang banyak. Tuhan Yesus meminta kepada anak-anakNya, untuk hidup sebagai garam dan terang dunia. Artinya, setiap anak-anak Tuhan harus bisa menghadirkan pencerahan hidup kepada banyak orang melalui sikap serta perilaku yang menabur banyak berkat dan membawa berkat bagi orang-orang di sekitamya. Melayani di ladang Tuhan juga bisa diumpakan dengan menghadirkan besamya keinginan untuk mensharing atau mentransformasikan segenap berkat dan kasih Tuhan kepada banyak orang melalui sikap serta perilaku yang sesuai dengan perintah dan kehendak Tuhan. Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup. I Yohanes 2:6.

1. Takut Akan Tuhan

Takut akan Tuhan adalah awal permulaan pengetahuan tetapi orang yang bodoh menghina didikan (Ams. 1: 7). Namun dapat dipahami bahwa siapakah Allah itu, dan mengembangkan rasa takut yang penuh hormat kepadanya, kita tidak akan memiliki kebijaksanaan yang sejati. Takut akan Tuhan berarti dampak dari pengenalan orang percaya akan Allah yang hidup bahkan salah satu sifat yang ditananmkan Allah pada Mesias-Nya25.

Dalam PL, agama yang sejati dianggap sama dengan takut akan Tuhan, sebagaian penyebabnya adalah hukuman sesuai tuntutan hukum Turat. Tetapi dalam PB menekankan bahwa Allah mengasihi dan mengampuni, yang melalui Kristus memberikan Roh yang menjadikan kamu anak Allah[[24]](#footnote-25). Takut akan Allah adalah takut kepada penghakiman Allah dan kematian kekal, yang merupakan pemisah untuk selama- lamanya dari Allah (Luk.l2:5; Ibr.l0:31)[[25]](#footnote-26). Rasa takut dari orang-orang percaya adalah rasa hormat kepada Allah[[26]](#footnote-27). Ibrani 12:28-29 adalah gambaran yang baik untuk hal ini.

166.m

Jadi karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucap syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya dengan hormat dan takut. Sebab Allah kita adalah api yang menghaguskan, namun rasa hormat dan takjub inilah arti dari takut akan Allah bagi orang-orang Kristen.

1. Mencintai Didikan

Dalam Amsal 12:1 “Siapa yang mencintai didikan, mencintai poengetahuan, tetapi siapa yang membenci teguran adalah dungu”. Ayat ini berisi pengajaran bagi orang mudah agar mencintai pengetahuan. Istilah Ibrani untuk pengetahuan adalah da’ath, maknanya sama dengan hokhma atau hikmat. Kedua kata ini memiliki makna yang sangat umum, mencakup pengetahuan tentang noma-norma kehidupan umum,

pengetahuan moral, praktis dan teknis29. Orang yang memiliki pengetahuan kalau dia menerima didikan, yaitu didikan keras yang berfimgsi untuk mendisiplinkan orang muda (biasanya dari seorang ayah tegas dan bijak) dalam norma-norma yang berlaku dianggap penting pada suatu masyarakat. Orang muda yang memahami hidupnya sesuai dengn norma-norma ini adalah orang yang berhikmat. Oleh karena itu orang yang mencintai pengetahuan seharusnya mencintai didikan. Tetapi orang yang membenci teguran adalah orang dungu. Kata dasar untuk dungu dalam bahasa Ibrani mempunyai kaitan dengan binatang. Jadi, orang dungu adalah orang yang betul-betul bodoh, yang berperilaku berdasarkan insting. Dia menolak untuk memahami dan menghidupi norma kehidupan yang benar dan umum berlaku dalam masyarakat sehingga sikap dan tindakannya sering sekali dianggap seperti binatang.

Ketika anak-anak Tuhan menjalani hidup ini dengan menghadirkan Pribadi Kristus dalam sikap dan perilaku hidup mereka sehari-hari, sudah selayaknyalah sikap serta perilaku yang ditunjukkan anak-anak Tuhan, tidak membuat orang lain terjatuh ke dalam dosa. “Sebab barang siapa menabur dalam dagingya, ia £ikan menuai kebiasaan dari dagingnya, tetapi barang siapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu” (Gal. 6:8).

1. Taat dan Kasih

Hai anak-anak taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini. Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi (Kel. 20:12)[[27]](#footnote-28).

1. Menghormati Pendidik dan Didikannya

Kata kehormatan dalam bahasa Ibrani secara harafiah berarti sesuatu yang berat. Orang yang dihormati dianggap berbobot atau penting. Kata Ibrani yang sama, sering juga diterjemahkan dalam Alkitab sebagai kemuliaan. Dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan kehormatan dalam Alkitab mengandung makna harga, nilai, hal yang penting (Luk. 14:10), orang yang kita hormati biasanya berharga lebih jauh menunjukkan penghargaan yang tinggi kepada orang yang dihormati[[28]](#footnote-29).

Dalam Perjanjian Lama, Daud memperoleh beberapa kali kesempatan untuk membalas kejahatan yang dilakukan oleh atasannya, Saul. Sekalipun Daud mendapatkan kesempatan dan dengan mudah dia dapat membunuh Saul, namun dia memilih untuk tetap menghormati atasannya. Sebab bagi Daud kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan atau dendam. Kejahatan hanya bisa dikalahkan oleh kebenaran, kebaikan, kelembutan dan kasih! “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” (Mat 5:44).

Dalam Peijanjian Baru, Petrus mengajarkan juga untuk memiliki rasa hormat kepada atasan. 1 Peter 2:18 Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah dengan penuh ketakutan kepada tuanmu, bukan saja kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang bengis. Ayat ini dapat berarti kepada bawahan, tunduklah dan hormatilah atasanmu, bukan hanya kepada yang baik dan lemah lembut, tapi juga kepada yang tidak adil, semaunya dan bahkan kejam sekalipun. Berurusan dengan atasan-atasan yang demikian sangatlah tidak menyenangkan.

Paulus memberikan nasehat kepada para pekerja di Titus. Titus 2:9-10 Hamba-hamba hendaklah taat kepada tuannya dalam segala hal dan berkenan kepada mereka, jangan membantah, 10 jangan curang, tetapi hendaklah selalu tulus dan setia, supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita. Ayat ini ditujukan Paulus kepada para pekeija, sikap bawahan kepada atasan. Ayat ini memberitahukan kepada para pekeija jika tidak setuju dengan atasan, maka tidak mempunyai hak untuk membantah mereka. Mungkin suatu kali kita ingin memberitahu bahwa saudara tidak setuju, tapi ada tempat dan waktu untuk melakukannya yang dapat membawa kemuliaan bagi Tuhan. Seorang anak buah yang sedang membantah menggambarkan pemberontakan dan tidak menghormati atasan. Mungkin kita dapat berpikir bahwa hal ini akan membuat kelihatan baik di depan pekerja yang lain tapi membantah jarang membuat kita kelihatan baik di depan siapapun. Ketika kita melihat seseorang sedang protes, atau gosip, ini semua hanya memperlihatkan betapa piciknya. Mereka akan kehilangan kehormatan mereka dan mereka tidak memberikan kesan yang baik[[29]](#footnote-30).

1. Ben Handaya., **Etiket dan Pergaulan** (Yogyakarta: Kanisus, 1975), h. 9. [↑](#footnote-ref-2)
2. Lukas Dwiantara, **Etiket Di Tempat Kerja** (Yoyakarta: Kanisus, 2006). h.14 [↑](#footnote-ref-3)
3. Lukas Dwiantara., h.15 [↑](#footnote-ref-4)
4. J. Verkyul., **Etika Kristen bagian Umum** (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 1. [↑](#footnote-ref-5)
5. **Ibid** h. 14 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ben Handaya., **Etiket Dan Pergaulan,** (Yogyakarta: Kaninus, 2006), h. 9 [↑](#footnote-ref-7)
7. Agustinus Ruben., **Materi Kuliah** (STAKN Toraja: 2013) [↑](#footnote-ref-8)
8. Drie S. Brotosudarmo, **Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi** (Yogyakarta: Penerbit Buku Dn Majalah Rohani), h. 3 [↑](#footnote-ref-9)
9. J. Douma, **Kelakuan Yang Bertanggung Jawab** (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), h. 18 [↑](#footnote-ref-10)
10. Phil. Eka Darmaputera, **Etika Sederhana Untuk Semua** (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 20 [↑](#footnote-ref-11)
11. Robert P. Borrong, **Etika Bumi Baru** (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 138. [↑](#footnote-ref-12)
12. Verkuyl, J. 2012, **Etika Kristen bagian umum,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h. 120. [↑](#footnote-ref-13)
13. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka: Jakarta, 2007), h. 389 [↑](#footnote-ref-14)
14. **Prikaz jedinog unosa**,penghargaan dan perlindungan terhadap profesi guru **(rujukan internet)** [↑](#footnote-ref-15)
15. E. Mulyasa., ibid, h. 22 [↑](#footnote-ref-16)
16. KBBI Offline, S.V. “Guru” [↑](#footnote-ref-17)
17. Syaiful Bahari Djamarah, **Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif** (Jakarta: Rineka Cipta: 2005), h. 1 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sudarwan, Danin., **Profesi Kependidikan,** (Bndung: Alfabeta, 2015), h.5. [↑](#footnote-ref-19)
19. Syaiful Bahari Djamarah, **Guru Dan Anak Didik,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),h.l [↑](#footnote-ref-20)
20. Hukum. Usrat. Ac. Id/ UU/UU Guru Dosen. htm [↑](#footnote-ref-21)
21. <http://koffieenco.blogspot.com/2013/07/etika-guru.html> [↑](#footnote-ref-22)
22. Tafsiran Matthew Henry, **Kitab Mazmur,** (Surabaya: Momentum, 2011), h.430 [↑](#footnote-ref-23)
23. Enklaar, I. H., Houmighousen, E. G., **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 1. [↑](#footnote-ref-24)
24. Suprapto, **Ensiklopedia Alkitab Masa Kini,** (Jakarta: IKAPI), h. 438. [↑](#footnote-ref-25)
25. B. J. Boland, **Tafsiran InjilLukas,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008),h. 306. [↑](#footnote-ref-26)
26. William Barclay, **Pemahaman Alkitab Setiap Hari,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), h. [↑](#footnote-ref-27)
27. **Tafsiran Kitab Keluaran,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 90. [↑](#footnote-ref-28)
28. BJ. Bolan, **Tafsiran InjilLukas** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h.350-351. [↑](#footnote-ref-29)
29. R. Budiman, **Tafsiran Kitab Injil Titus,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2012),h. 138. [↑](#footnote-ref-30)